

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Menurut Hurlock (1980) istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.

Istilah *adolescence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (Hurlock, 1980) yang menyatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan (Yusuf, 2006). Menurut Daradjat (1994), istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Dalam Al Qur'an terdapat kata *baligh* yang menunjukkan bahwa seseorang tidak kanak-kanak lagi, disebutkan dalam surah An Nur ayat 59 :

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ع

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya :

59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Depag RI, 2007).

Di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim juga terdapat kata *asy syabab* yang merupakan jama' dari kata *asy-syaab* yang artinya pemuda atau orang yang sudah dewasa (*baligh*).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ ,
وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya :

Abdullah Ibnu Mas'ud ra. berkata: Rasulullah saw bersabda pada kami: "Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu." (H.R. Muttafaq Alaihi).

Dalam Islam memang tidak dijelaskan secara langsung mengenai makna remaja, namun diwakilkan dengan kata *baligh*. Seseorang yang telah akil *baligh* artinya telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.

Selain itu bagi seseorang yang telah *baligh*, berlaku baginya seluruh ketentuan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hurlock (1980) membagi usia masa remaja menjadi dua periode yaitu remaja awal dari usia 13 sampai 16/17 tahun dan remaja akhir usia 16/17 sampai 18 tahun. Sedangkan menurut Papalia *et.al* (2008), masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai remaja akhir atau awal dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan.

Perkembangan kehidupan sosial remaja salah satunya ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Desmita, 2009) menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Pada masa remaja hal yang terpenting dalam proses sosialisasinya adalah hubungan dengan teman sebaya, baik dengan sejenis maupun lawan jenis. Relasi yang baik di antara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja dan perkembangan di masa selanjutnya. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah

(Yusuf, 2006). Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya (Santrock, 2007).

Pada masa remaja, penerimaan teman sebaya sangat diperlukan. Remaja akan diterima oleh teman sebayanya apabila remaja tersebut mampu memenuhi harapan-harapan yang ada dalam kelompok mereka. Diterima atau tidaknya remaja oleh teman-temannya sangat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Terpenuhinya kebutuhan penerimaan teman sebaya akan memberi rasa puas dan senang sehingga memberi kehidupan sosiopsikologis yang baik bagi remaja (Mappiare, 1982). Lebih lanjut, Hartup (Desmita, 2009) menyebutkan bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Issa Puhar (2007) pada remaja panti asuhan, menunjukkan adanya hubungan positif antara kematangan sosial dengan penerimaan teman sebaya. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi kematangan sosial yang dimiliki remaja, semakin besar penerimaan teman sebaya yang diperoleh.

Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Peranan kelompok sebaya bagi remaja dapat memberikan kesempatan untuk belajar tentang : (1) cara berinteraksi dengan orang lain, (2) Mengontrol tingkah laku sosial, (3)

mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya, (4) saling bertukar perasaan dan masalah (Yusuf, 2006).

Dalam sebuah studi, para peneliti menemukan bahwa remaja meluangkan rata-rata 103 menit perharinya untuk berinteraksi dengan kawan-kawan dan 28 menit perharinya bersama orang tuanya. Remaja juga menyatakan bahwa mereka lebih mengandalkan teman-teman daripada orang tua untuk memenuhi kebutuhan kebersamaan, nilai-diri, dan keakraban. Menurut Buhrmester, remaja yang tidak memiliki teman dekat, cenderung lebih merasa kesepian, depresi dan memiliki harga diri yang rendah dibandingkan remaja yang memiliki teman akrab. Meningkatnya kedekatan dan pentingnya persahabatan menantang para remaja untuk lebih menguasai kompetensi sosial yang lebih canggih (Santrock, 2007).

Menurut Hartup (1992) salah satu fungsi dari hubungan teman sebaya yaitu meningkatkan keterampilan sosial dasar, (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok). Gresham dan Elliot (Cartledge & Milburn, 1995) menyebutkan keterampilan sosial dikaitkan dengan penerimaan teman sebaya, individu yang diterima dan populer di antara teman sebaya dikatakan memiliki keterampilan sosial yang baik. John Coie (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa anak-anak yang ditolak disebabkan kurang memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk berteman dan mempertahankan relasi yang positif dengan mereka.

Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronika Pranata (2007) pada siswa SMP Kebon Dalem kelas VIII. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan negatif antara keterampilan sosial dengan penolakan teman sebaya pada remaja, yang berarti bahwa semakin tinggi keterampilan sosial maka semakin rendah penolakan teman sebaya.

Menurut Schneiders (Nurihsan & Agustin, 2011) kebutuhan akan penerimaan sosial menjadi salah satu kebutuhan sosial remaja. Penerimaan sosial pada masa remaja berkaitan dengan penerimaan teman sebaya karena pada periode ini remaja lebih banyak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya dan remaja sangat membutuhkan penerimaan oleh kelompoknya. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dikarenakan adanya penolakan oleh kelompok teman sebaya atau faktor lain dapat menyebabkan kekecewaan dan perasaan rendah diri pada remaja serta akan berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya kelak.

Remaja sebagai makhluk sosial, dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu ia dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya (Fatimah, 2006).

Remaja yang memiliki keterampilan sosial lebih dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam hubungan interpersonal.

Keterampilan sosial pada remaja meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, memberi atau menerima, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Remaja memerlukan keterampilan sosial agar mampu menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya dan diterima oleh teman sebaya. Para peneliti menemukan bahwa anak-anak yang disukai dan diterima oleh teman-temannya memiliki sejumlah keterampilan sosial seperti peduli pada orang lain, mendengarkan dengan cermat dan dapat mengendalikan emosi-emosi negatifnya (Santrock, 2007).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang mana siswanya termasuk dalam kategori remaja awal. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru BK di MTs Muhammadiyah I Malang (04 Mei 2013) diketahui bahwa siswa dengan keterampilan sosial yang baik memiliki tingkat interaksi atau komunikasi yang cukup tinggi dengan teman-teman sebayanya. Siswa dengan keterampilan sosial akan lebih mudah dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya karena mereka memiliki kemampuan untuk bisa membuat orang lain merasa nyaman atau betah ketika berada di dekat mereka. Realita di lapangan, ditemukan bahwa keterampilan sosial pada siswa kelas VII masih cukup rendah sehingga masih memerlukan bantuan guru BK dalam hal saling mengenal satu sama lain. Menurut hasil wawancara, interaksi antara siswa masih cukup rendah dikarenakan siswa kelas VII sebagai siswa tahun pertama di MTs, masih malu-malu dan memerlukan

penyesuaian, baik dengan lingkungan sekolah maupun dengan teman-teman barunya

Menurut penuturan guru BK, penerimaan teman sebaya di MTs Muhammadiyah I Malang, khususnya pada siswa kelas VII dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kesamaan sifat atau karakter diantara teman sebaya. Selain itu kesamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga mempengaruhi dalam penerimaan teman sebaya siswa kelas VII dan akibatnya ketika mereka terlalu nyaman dengan teman-teman yang memiliki karakteristik yang sama, beberapa siswa membentuk *group* sendiri dan tidak membaur bersama teman-teman lainnya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pentingnya keterampilan sosial bagi siswa sebagai *soft skill* agar mereka dapat menjalin hubungan dengan teman sebaya secara positif dan mudah untuk bergaul dan berbaur bersama teman-teman lainnya sehingga tidak membentuk kelompok-kelompok tertentu yang membuat penerimaan teman sebaya akan menjadi sulit. Ketika pemenuhan kebutuhan akan penerimaan teman sebaya tidak terpenuhi maka akan berdampak pada perkembangan psikis dan sosial bagi remaja.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti ingin menggali lebih dalam terkait permasalahan mengenai hubungan antara keterampilan sosial dengan penerimaan teman sebaya. Keterampilan sosial menjadi variabel *independen* (yang mempengaruhi) karena didasarkan pada teori-teori para ahli yang akan

diperdalam pada bab II dan telah dibuktikan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat keterampilan sosial pada siswa MTs Muhammadiyah I Malang ?
2. Bagaimana tingkat penerimaan teman sebaya pada siswa MTs Muhammadiyah I Malang ?
3. Apakah terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan penerimaan teman sebaya pada siswa MTs Muhammadiyah I Malang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial pada siswa MTs Muhammadiyah I Malang
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan teman sebaya pada siswa MTs Muhammadiyah I Malang
3. Untuk mengetahui hubungan antara keterampilan sosial dengan penerimaan teman sebaya pada siswa MTs Muhammadiyah I Malang

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan psikologi khususnya yang berkaitan dengan keterampilan dengan penerimaan teman sebaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi pihak terkait, baik orang tua dan guru mengenai pentingnya keterampilan sosial pada remaja khususnya yang terkait dengan penerimaan teman sebaya.
- b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti untuk belajar memahami permasalahan-permasalahan remaja terutama yang berkaitan dengan perkembangan sosial remaja.

